

ceramah lustru III
tgl 2 - 10 - 99
BS

MEMBERDAYAKAN MUSIK ETNIK¹ DI ERA GLOBALISASI

Oleh:

Budi Raharja, Jur. Etnomusikologi

Pendahuluan

Pada saat ini kita sedang mengalami era globalisasi, suatu era dunia seakan tiada batas. Masing-masing negara berhubungan langsung tidak dapat dielakkan sehingga tukar-menukar informasi, barang, serta budaya terjadi dengan cepat. Sebagai akibatnya banyak barang, informasi, serta unsur budaya dari luar negeri masuk ke negeri kita dan sebaliknya barang-barang, informasi, serta unsur budaya dari Indonesia juga banyak beredar di luar negeri, termasuk di dalamnya alat musik. Hal ini mengakibatkan perubahan sikap masyarakat terhadap barang-barang yang ada di sekitarnya. Sebagai contoh apabila pada jaman dahulu masyarakat kita benci dengan barang asing sebagai akibat rasa kurang simpati kepada penjajah yang telah menyengsarakan rakyat beratus-ratus tahun, akan tetapi pada saat ini kita berbalik menyukainya dan bahkan menjadikan barang dari luar negeri itu dapat mengangkat prestise seseorang. Orang akan merasa tinggi gengsinya apabila peralatan rumah tangga serba otomatis yang sebagian besar produk luar negeri. Demikian pula halnya musik, banyak kelompok atau grup musik yang menggunakan instrumen negara lain (gabus, tabla, atau instrumen lain) digabung dengan musik daerah Indonesia atau instrumen musik populer dan menganggapnya ensambel tersebut lebih modern dibanding yang tidak menggunakan instrumen dari negara lain.

Selain itu, Indonesia yang mempunyai kebudayaan musik beragam juga mengalami hal sejenis. Instrumen musik etnik suatu daerah di tanah air juga mulai beredar di beberapa daerah lain. Instrumen tersebut kadang-kadang juga digabung dengan instrumen lain dan bahkan menggunakan instrumen dari berbagai negara digabung dengan instrumen yang sudah ada sebelumnya menjadi satu ensambel dan digunakan untuk mengekspresikan pengalaman jiwanya. Musik-musik inilah yang sekarang bermunculan dan mendapat perhatian dari kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Di pihak lain pendukung musik etnik mulai khawatir akan keberadaan musik etnik mulai tergeser. Musik etnik dalam keadaan dilematis, di satu sisi harus mempertahankan jati diri dalam percaturan globalisasi

¹ Istilah musik Etnik digunakan untuk menyebut musik-musik yang berkembang di kalangan tradisi kecil atau kalangan rakyat dan musik keraton.

dan di lain pihak pengaruh kebudayaan lain tidak dapat dielakkan sehingga mengancam keberadaannya. Masih mampukah musik etnis bertahankah musik etnik di era globalisasi? Kiat-kiat apakah yang mungkin dilakukan untuk memberdayakannya?. Itulah permasalahan yang akan dibahas dalam kesempatan ini.

Musik Etnik di Era Globalisasi

Pada saat ini tidak ada satu negarapun yang tertutup dari pengaruh negara lain., termasuk di dalamnya Indonesia. Hal ini mengakibatkan bercampurnya beberapa unsur kebudayaan dalam satu wilayah atau negara. Itulah keadaan kebudayaan pada saat ini.

Kleden menyebutnya kebudayaan itu kebudayaan postmodern, yaitu suatu kebudayaan yang merupakan campuran dari unsur kebudayaan pramodern dengan unsur kebudayaan modern. Kebudayaan tersebut mempunyai lima ciri, yaitu (1) masyarakat melihat dirinya sebagai “makhluk yang ada bersama dengan yang lain dalam dunia ini” dan menganggap dunia ini tidak sebagai obyek, akan sebagai ruang manusia itu berada. (2). hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam merupakan dialog kebudayaan, keduanya bersedia menerima tanggung jawab. (3) setiap masyarakat (pendukung kebudayaan) menghargai pluralisme kebudayaan, masing-masing mempunyai kekhususan dan persamaan dengan yang lain dan itu mereka ciptakan dengan menafsirkan kembali mitos serta simbol-simbol pramodern secara kritis (untuk menemukan eksistensinya) dalam percaturan globalisasi kebudayaan. (4). perwujudan manusia di dunia diterima sebagai anugerah dan tugas, manusia berada di tengah masyarakat dan dari situlah mereka mengembangkan diri dan dunianya. (5). kesenian hanya dapat dipahami sebagai hubungan interteks, maksudnya sebuah karya seni diciptakan melalui interaksinya dengan karya lain sehingga kesenian dipahami sebagai warisan².

Secara ringkas dapat dikemukakan bahwa kebudayaan adalah segala kegiatan masyarakat di dunia ini merupakan dialog dengan alam, dirasakan sebagai tanggung jawab dan wadah mengembangkan diri dan dunianya, serta masing-masing mengakui pluralisme; sedangkan kesenian dipahami sebagai hubungan interteks.

² Leo Kleden, “Mencari Wajah Indonesia dalam Pergeseran Paradigma Kebudayaan”, makalah dibacakan pada Seminar Seni Pertunjukan Indonesia 1998- 2001, Seri I (Seri Kebudayaan Nasional versus Kebudayaan Indonesia, antara Ada dan Tiada), STSI, Surakarta: 27 Nopember 1998.

Mitos dan Pengembangan Musik

Mitos adalah cerita yang memberikan pedoman dan arah kebijakan kepada sekelompok orang. Mitos itu diceritakan atau diungkapkan melalui pentas atau pertunjukan yang di dalamnya terdapat tari, musik, maupun pertunjukan lainnya. Melalui pertunjukan ini masyarakat ikut serta dalam kejadian-kejadian di sekitarnya dalam rangka menanggapi kekuatan magis. Mitos menyadarkan atau memberikan informasi kepada manusia bahwa ada kekuatan gaib yang dapat digunakan mempengaruhi, menguasai alam dan kehidupan manusia. Mitos dalam seni pertunjukan masih dapat disaksikan hingga saat ini, misalnya pertunjukan musik (atau kesenian lainnya) untuk menangkis bahaya atau peresmian sebuah pendirian rumah, upacara khitanan, maupun perajahan. Dengan upacara ini manusia dapat mempengaruhi kekuatan gaib itu untuk menguasai alam dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya³.

Mitos juga ada dalam musik etnik, baik musik etnik Indonesia maupun di luar Indonesia. Dalam musik Tarawangsa di Jawa Barat misalnya, musik digunakan untuk megiringi upacara penyambutan panen padi yang berlimpah, sedangkan di Jepang upacara sejenis disebut Bon Odori (tari Bon). Di Australia ada pertunjukan Balununbir, yaitu sebuah pertunjukan tari yang diiringi musik ritmis ketukan kayu untuk memuja nenek moyangnya. Mitos dan musik etnik merupakan satu kesatuan.

Mitos berkembang sesuai melalui tiga tahap dan sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Tiga tahap perkembangan itu ialah: (1) tahap mitis, (2) tahap ontologis, dan (3) tahap fungsional. Tahap mitis adalah suatu tahap ketika manusia merasakan dirinya terkepeng oleh kekuatan-kekuatan gaib, yaitu kekuasaan dewa-dewa di alam raya ini. Bentuk kesenian yang hidup pada saat ini juga disesuaikan dengan hal tersebut, misalnya kesenian yang ditujukan untuk memuja kekuatan supranatural dan mitos ini dijumpai pada masyarakat primitif. Tahap ontologis adalah tahap ketika manusia tidak lagi hidup dalam kepengan kekuatan mitis. Mereka mulai mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang dahulu dirasakan sebagai kepengan dan mulai menyusun suatu ajaran atau teori mengenai dasar hakekat segala sesuatu ajaran dan ini terjadi pada masyarakat tradisional. Tahap fungsional adalah suatu tahap yang terjadi ketika masyarakat pendukung kebudayaan makin modern, maksudnya masyarakat tidak begitu lagi terpesona oleh lingkungannya (sikap

³ C.A. van Peursen, *Strategi kebudayaan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1998, pp. 85-86.

mitis) dan tidak juga ambil jarak terhadap obyek penyelidikannya (sikap ontologi). Mereka ingin mengadakan relasi-relasi baru dalam kebertautan yang baru terhadap segala sesuatu yang ada dalam lingkungannya⁴.

Berdasarkan uraian di atas diperoleh rumusan bahwa kebudayaan itu berkembang sesuai dengan perkembangan pengetahuan masyarakat pendukungnya. Pada kebudayaan masyarakat primitif kebudayaannya masih dipengaruhi kuat oleh kekuatan-kekuatan alam, sedangkan kebudayaan masyarakat modern sudah menggunakan kemampuan pengetahuannya untuk mengolah alam dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebudayaan yang disebut terakhir terdiri dari unsur kebudayaan yang kompleks, unsur kebudayaan sebelumnya dan sekarang, seperti telah disebut.

Hubungan antara mitos dengan keadaan sosial sangat kuat. Dari studi mitos, masih sesuai dengan keadaan sosial masyarakatnya atau tidak, kita dapat mengetahui masih sesuai tidaknya mitos itu dengan keadaan sosial masyarakat. Cara melihat ini dapat digunakan untuk strategi pemberdayaan musik etnik, misalnya ketika mitos penyembahan kepada dewi Sri sudah dianggap tidak relevan lagi dengan keadaan masyarakatnya, maka teks atau simbol yang ada dapat diganti dengan teks atau simbol lain, mitos kritik politik sosial misalnya. Perubahan teks atau simbol ini secara tidak langsung juga akan diikuti perubahan melodi, karena perbedaan teks dapat mempengaruhi musik, baik melodi maupun tempo.

Pluralisme Kebudayaan

Dalam era globalisasi ini kebudayaan yang berkembang pesat adalah kebudayaan populer atau kebudayaan kemudaan. Ciri kebudayaan ini adalah adanya kemunculan kebebasan ekspresi, eksperimen, dan kemauan keras mengejar impian lewat petualangan, baik fisik maupun mental. Kebudayaan ini menonjolkan nilai-nilai elitis, gebyar, dan otokritikisme. Selain itu kepentingan pribadi menjadi masalah pokok dalam rangka menghadapi persaingan ketat antar individu. Kebudayaan ini selalu berhadapan dengan kebudayaan ketuaan, kebudayaan yang mempertahankan pengalaman dan kearifan para leluhurnya⁵.

⁴ van Peursen, *Op. cit.*, p. 18.

⁵ Andre Hardjana, "Kecenderungan Masyarakat di Masa Datang Dalam Konteks Kebudayaan", dalam *Seni, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Edisi III/01 Januari 1993, BP ISI, Yogyakarta, pp. 16-17.

Hal yang sama juga terjadi di negeri kita. Pada saat ini musik populer (baik musik pop Indonesia maupun Barat) ada di Indonesia dan hidup berdampingan dengan musik tradisi yang mengandung unsur magis. Pentas musik populer di suatu tempat di adakah dan di tempat juga diselenggarakan upacara ruwatan, upacara garebek (di keraton Kesultanan Yogyakarta, keraton Kesunanan Surakarta). Demikian juga di negara lain. Di Jepang misalnya masih diselenggarakan upacara Gion Matsuri (peringatan pengusiran wabah penyakit) di Kyoto yang berdampingan dengan pentas musik populer. Hal ini bisa terjadi karena (1) ada beberapa masyarakat masih mempercayai hal-hal magis tersebut dan (2) masyarakat lain menggunakan upacara itu untuk mencari uang.

Kehadiran pertunjukan bermacam-macam inilah yang kadang-kadang mengakibatkan pertentangan pemuda dengan orang tua. Para pemuda kebanyakan menganggap bahwa segala sesuatu yang lama dianggapnya sudah usang, tidak mempunyai nilai, kuno, dan sejenisnya; sedangkan orang tua menganggap bahwa yang lama itu adalah identitas bangsa yang perlu dipertahankan. Pertentangan ini tidak jarang berkepanjangan dan merugikan perkembangan kesenian itu sendiri. Masalah ini dapat diatasi dengan masing-masing pihak menyadari bahwa perubahan keadaan sosial yang terjadi pada saat ini, dari masyarakat homogen ke masyarakat heterogen, mengakibatkan perbedaan kepentingan. Masing-masing mempunyai keinginan berbeda dan hal ini harus disadari oleh pendukung musik etnik dalam rangka menempatkan musiknya dalam posisi yang wajar.

Rasa menghargai perbedaan ini sudah disadari masyarakat musik etnik. Sebagai contoh dalam pertunjukan musik etnis dari luar daerah lain selalu dihadiri oleh pendukung musik etnik suatau daerah, karena mereka ingin mengetahui keunikan yang ada di dalam musik etnik yang dipentaskan itu. Secara tidak langsung akhirnya terjadi komunikasi antar pendukung musik etnik, sehingga perbedaan yang ada dianggap sebagai keindahan yang tidak dapat dibandingkan dengan keindahan yang ada di musik etnik daerah lain. Melalui musik etnik sebenarnya kita dapat menjalin hubungan dengan saudara kita dari lain daerah dengan tulus dan hal ini kemungkinan dapat mengatasi permasalahan perpecahan bangsa yang sedang dikawatirkan saat ini. Dalam era globalisasi ini, kehidupan musik etnik masih memberikan harapan hidup, namun dalam memberdayakannya kita harus dapat menempatkan berdampingan dengan musik lain.

Musik Etnik dan Jati Diri

Seperti telah disebut bahwa salah satu ciri kebudayaan pada saat ini adalah masyarakatnya mengakui pluralisme kebudayaan. Pluralisme itu terjadi karena masing-masing kelompok mempunyai identitas atau jati diri. Dalam mencari identitas diri ini ada yang menggunakan musik etnik, misalnya siaran radio. Ada anjuran dalam menyusun acara siaran radio untuk menggunakan musik etnik di daerahnya sebanyak 70% sebagai materi siarannya dalam rangka mencari jati diri siaran radio di suatu daerah.

Untuk mencapai tujuan tersebut, tiga yayasan non pemerintah (Ford Foundation, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, dan Radio Suara Surabaya) sejak 1996 memfasilitasinya dengan menyelenggarakan Pelatihan Produksi Siaran Musik Etnik di Radio. Program ini melibatkan Etnomusikolog dan Pengelola Siaran Radio yang secara bersama-sama membuat materi siaran musik tradisi atau musik etnik untuk siaran radio. Dalam hal ini musik tradisi atau musik etnik juga merupakan unsur yang menentukan siaran radio.

Pelatihan ini meliputi dua tahap, tahap perencanaan program siaran dan tahap latihan merekam musik tradisi atau musik etnik. Tujuannya adalah agar para pengelola siaran radio bekerja sama dengan etnomusikolog dapat mengadakan rekaman musik-musik tradisi yang berada di wilayahnya. Pelatihan rekaman diarahkan pada latihan penggunaan alat rekam dan setelah mengikuti pelatihan ini diharapkan masing-masing peserta dapat dapat memanfaatkan alat rekam yang dimiliki secara maksimal. Setelah musik direkam Etnomusikolog memberikan informasi tentang musik yang bersangkutan untuk bahan siaran radio. Hasil rekaman ini selanjutnya dijadikan data atau bahan siaran oleh radio-radio yang sudah berada dalam jaringan tersebut atau bahkan radio lain yang menginginkannya.

Sayangnya jaringan ini belum mencakup seluruh wilayah di nusantara ini, khususnya wilayah bagian timur. Permasalahan lain yang muncul di tengah perjalanannya adalah tidak adanya tanggapan positif dari beberapa pengelola radio di luar Jawa. Mereka tidak mau mengirimkan wakilnya dalam pelatihan ini, meskipun program ini sangat bermanfaat untuk pengembangan radionya. Dari sisi pemberdayaan musik etnik, program jelas akan menunjang kehidupan musik etnik, karena masing-masing kelompok yang telah dilatih tersebut diharapkan akan merekam musik-musik etnik yang ada di wilayahnya secara mandiri. Satu keberhasilan yang telah dapat dikemukakan di sini, yaitu radio Cinde Laras

di Indramayu. Radio ini telah mengumpulkan rekaman dan mewawancarai tokoh musik "Tarling" jauh sebelum program di atas dimulai. Radio Cinde Laras hingga saat telah mengumpulkan data musik "Tarling" sejak tahun 1970 hingga saat ini, termasuk hasil wawancara dengan tokohnya. Karena keberhasilan tersebut radio Cinde Laras tersebut akan dinobatkan sebagai laboratorium musik "Tarling" tahun depan dan hal ini didukung oleh Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Informasi di atas memberikan kesan bahwa dalam era globalisasi ini musik etnik masih mendapatkan tempat di hati masyarakat, dan bahkan menjadi materi penting dalam rangka mencari jati diri. Permasalahan yang paling mendasar adalah bagaimana menciptakan kehidupan musik tradisi di daerah pedalaman itu bergairah. Seperti diketahui bahwa banyak musik rakyat di Indonesia pada saat ini sebagian besar berada di tempat terpencil sehingga keberadaannya tidak terpantau oleh birokrat atau pembina seni yang berada di kota-kota besar. Selain itu permasalahan lain adalah belum adanya pengelola atau orang yang peduli terhadap kesenian tersebut sehingga dokumentasi atau datanya kadang-kadang tidak ada.

Demokrasi dalam Kesenian

Globalisasi juga mengakibatkan perubahan tuntutan persamaan perlakuan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada saat ini masalah yang mendapat perhatian masyarakat banyak adalah tuntutan mengembalikan kekuasaan di tangan rakyat. Tuntutan demokratisasi dalam berbagai kehidupan selalu muncul dalam rangka mengembalikan kekuasaan ke tangan rakyat. Tuntutan ini juga telah mempengaruhi seluruh kehidupan, termasuk di dalamnya kesenian yang di dalamnya terdapat juga musik etnik.

Demokrasi adalah sebuah gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama semua warga negara. Demokrasi yang dianut di Indonesia adalah demokrasi konstitusional yang menjamin hak-hak asasi warga negara. Dilihat dari sejarahnya bidang-bidang yang menjadi perhatian pada abad 19 menyangkut kebebasan manusia dari segala bentuk kekangan dan kekuasaan sewenang-wenang di bidang agama, pemikiran, dan politik sedangkan pada abad 20 permasalahannya diperluas dengan ditambah pada bidang ekonomi⁶.

⁶ Marian Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Penerbit PT Gramedia, Jakarta, 1986, pp. 52-53

Dalam kehidupan sehari-hari demokrasi ditafsirkan dengan kebebasan mengeluarkan pendapat, jaminan untuk mendapatkan kehidupan yang layak, tuntutan atas hak dan kewajiban warga negara dalam berbagai hal, dan lain sejenisnya. Dalam kehidupan seni pertunjukan tradisi atau etnik, istilah demokrasi mungkin dapat diterjemahkan dengan keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta menempatkan seni pada posisi yang benar. Perlakuan kadang-kadang tidak terjadi dalam musik etnik (musik rakyat), akibat adanya klasifikasi kebudayaan besar dan kebudayaan kecil. Klasifikasi ini telah menempatkan kebudayaan musik rakyat lebih rendah dibanding dengan kebudayaan besar atau kebudayaan keraton. Seni pertunjukan keraton dianggap lebih tinggi, halus, lemah gemulai dan seterusnya; sedangkan seni pertunjukan rakyat dianggap lebih rendah, kasar. Klasifikasi ini, seperti telah dibahas, telah ditentang; karena adanya kesadaran bahwa masing-masing seni mempunyai keunikan atau keindahan tersendiri, nilai estetika rakyat berbeda dengan nilai estetika musik keraton.

Satu hal yang perlu ditegaskan adalah estetika musik etnik selalu terkait dengan etika yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan. Estetika musik etnik sebagian besar tidak terletak pada keindahan suara musiknya saja, sehingga apabila hal ini dianalisis dengan menggunakan ilmu harmoni musik lain, estetikanya tidak akan ditemukan. Keindahan musik etnik (rakyat) seharusnya ditinjau dari latar belakang budayanya. Sebagai contoh musik kentongan di Mentawai misalnya. Musik tersebut apabila didengarkan hanya merupakan pukulan lesung yang tidak enak, karena masing-masing kentongan ditabuh tidak berdasarkan tempo pada umumnya. Tidak digunakannya tempo itu dalam musik tersebut karena kentongan tersebut digunakan untuk mengkomunikasikan suatu pesan. Masing-masing kentongan mempunyai makna, seperti susunan kata-kata. Salah satu fungsi musik ini adalah untuk memanggil masyarakat menghadiri pesta makan daging binatang hasil perburuan salah satu keluarga masyarakat. Untuk itu masing-masing kentongan ditabuh dengan tempo lambat agar simbol-simbol yang dikomunikasikan dapat diterima masyarakat dengan mudah. Dengan demikian estetika musik etnik tersebut akan ditemukan apabila dilihat dari segi fungsinya sebagai alat komunikasi masyarakat.

Masalah lain yang perlu mendapat perhatian adalah keseimbangan antara hak dan kewajiban. Yang sering terjadi adalah ketidakseimbangan antara hak dan kewajiban seniman musik etnik. Ketimpangan yang terjadi adalah tidak adanya penghargaan yang

memadai bagi pendukung seni tradisi. Kita sering mendengar, baik di Yogyakarta maupun di kota lain, perang tarif dan hal ini dimanfaatkan oleh pengelola kesenian di hotel-hotel. Untuk mengatasi masalah ini kita sebaiknya harus dicoba mengetrapkan langkah keberhasilan pemerintah daerah kabupaten Waringin Timur membuat peraturan daerah untuk mengatur honorarium yang diterima sebuah grup kesenian. Terbentuknya peraturan ini adalah berkat usulan dari salah seorang karyawan dinas sosial daerah setempat agar upah yang diterima seniman seni pertunjukan tradisi atau etnik layak untuk hdiup. Setelah melalui pembicaraan akhirnya disepakati dan ditetapkan imbalan Rp. 600.000,- per pentas. Perlu diketahui imbalan ini untuk grup kesenian di kota Waringin yang jumlahnya pemainnya kemungkinan lebih kecil dibanding grup Karwitan Jawa lengkap⁷.

Langkah ini perlu kiranya dicobakan di Yogyakarta atau di daerah lain untuk mengatasi perang tarif. Apabila hal ini dapat diwujudkan, perang tarif yang terjadi di luar kewajaran tersebut besar kemungkinan dapat dihindarkan. Dengan adanya peraturan daerah ini diharapkan seniman dapat melakukan gugatan apabila terjadi pelanggaran upah dan di lain pihak pengelola kesenian di hotel akan berpikir dua kali apabila akan berbuat seperti telah disebut di atas.

Penutup

Permasalahan pemberdayaan seni pertunjukan tradisi atau etnik adalah permasalahan kita bersama, pendukung, birokrat, dan akademisi. Masing-masing saling berhubungan dan bahkan bergandengan tangan menyelesaikan masalah serta mengembangkannya. Setiap unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri atau angkuh terhadap yang lain, karena semuanya saling membutuhkan. Akademisi memerlukan seniman untuk memperoleh keterangan tentang kesenian yang sedang ditelitinya, sedangkan seniman membutuhkan informasi dari akademisi untuk mengembangkan keseniannya. Birokrat dalam hal ini sebagai fasilitator atau jembatan antara keduanya.

Masih banyak yang harus diperbuat untuk mengantisipasi perkembangan jaman agar musik etnik berkembang dengan wajar. Kita semua harus mendukung atau membuat sendiri program dalam rangka ikut memberdayakan musik etnik. Hal yang pertama kali dapat dilakukan adalah mengadakan komunikasi di antara kita yang selama ini mandeg, sehingga

⁷ Syah Idris Masdipura, wawancara tanggal 4 September 1999 di Hotel Garuda, Yogyakarta.

tukar-menukar informasi tentang keadaan kesenian di beberapa daerah dapat terjadi. Mudah-mudahan dengan terbentuknya pemerintahan baru nanti akan membuat kelancaran komunikasi kita sehingga tujuan yang selama ini kita idam-idamkan dapat tercapai.

Daftar Pustaka

Alfian (Editor), *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, Penerbit PT Gramedia, Jakarta, 1985.

Budiardjo, Mariam, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Penerbit PT Gramedia, Jakarta, 1986, pp. 52-53

Ganap, Victor, "Lagu Rakyat Dalam Kebudayaan Global", dalam *Seni, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Edisi IV/04 Oktober 1994, BP ISI, Yogyakarta, pp. 417-434.

Hardjana, Andre, "Kecenderungan Masyarakat di Masa Datang Dalam Konteks Kebudayaan", dalam *Seni, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Edisi III/01 Januari 1993, BP ISI, Yogyakarta, pp. 16-17.

Kleden, Leo "Mencari Wajah Indonesia dalam Pergeseran Paradigma Kebudayaan", makalah dibacakan pada Seminar Seni Pertunjukan Indonesia 1998- 2001, Seri I (Seri Kebudayaan Nasional versus Kebudayaan Indonesia, antara Ada dan Tiada), STSI, Surakarta: 27 Nopember 1998.

Muhaimin, Johannes, *JANGAN TANGISI TRADISI, Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1994.

Murtiyoso, Bambang, "Masa Depan Kesenian Tradisional Indonesia" dalam *Seni, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Edisi III/01 Januari 1993, BP ISI, Yogyakarta, pp. 62-71.

Peursen, C.A. van, *Strategi kebudayaan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1998, p. 18.

Pudjasworo, Bambang, " Revitalisasi Seni Pertunjukan Rakyat Dalam Permasalahan Demokrasi Kebudayaan", makalah dibacakan pada seminar Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta pada tanggal: 2 Oktober 1999.

Subadio, Haryati, "Menghadapi Globalisasi Seni" dalam *Seni, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Edisi I/01 Mei 1991, BP ISI, Yogyakarta, pp. 3-8.